



# Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sains untuk Mendukung Pendidikan Berkelanjutan

**Chusnur Rahmi<sup>1</sup>; Setiawan<sup>2</sup>; Meutia<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

<sup>1</sup>Email Korespondensi: [chusnur.rahmi@ar-raniry.ac.id](mailto:chusnur.rahmi@ar-raniry.ac.id)

**Received:** 03 Januari 2025

**Accepted:** 07 Januari 2025

**Published:** 10 Januari 2025

## Abstract

*This article discusses the application of local wisdom in science learning as a strategy to support sustainable education. Local wisdom, which is knowledge and practices passed down from generation to generation, has great potential to be collaborated with modern science. The purpose of this study is to explore the implementation method of local wisdom in the science curriculum and assess its impact on students' understanding of science concepts and environmental awareness. This study uses a qualitative approach with a case analysis study in several secondary schools. The results showed that the integration of local wisdom improved students' understanding of science concepts, strengthened cultural identity, and fostered an attitude of caring for the environment. This article recommends the development of a curriculum that combines local and global aspects to create relevant and sustainable education.*

**Keywords:** *local wisdom, science learning, sustainable education*

*Artikel ini membahas penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran sains sebagai strategi untuk mendukung pendidikan berkelanjutan. Kearifan lokal, yang merupakan pengetahuan dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun, memiliki potensi besar untuk dikolaborasikan dengan sains modern. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi metode implementasi kearifan lokal dalam kurikulum sains dan menilai dampaknya terhadap pemahaman siswa tentang konsep sains dan kesadaran lingkungan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis studi kasus di beberapa sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep sains, memperkuat identitas budaya, dan menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan. Artikel ini merekomendasikan pengembangan kurikulum yang menggabungkan aspek lokal dan global untuk menciptakan pendidikan yang relevan dan berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** kearifan lokal, pembelajaran sains, pendidikan berkelanjutan

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan berkelanjutan bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan global sambil mempertahankan nilai-nilai lokal (Tilbury, 2011). Pendidikan berkelanjutan juga menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat, di mana siswa didorong untuk terus mengembangkan kemampuan diri mereka bahkan setelah mereka meninggalkan lembaga pendidikan formal (UNESCO, 2014). Dengan melibatkan komunitas, dunia usaha, dan pemerintah, pendidikan berkelanjutan menciptakan ekosistem yang saling mendukung, di mana pengetahuan dan pengalaman ditransfer secara efektif (Sterling, 2010).

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar untuk mendapatkan ijazah, tetapi mereka juga dipersiapkan untuk menjadi warga dunia yang aktif dan bertanggung jawab (OECD, 2018). Mereka diajarkan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berinovasi, sehingga dapat berkontribusi positif pada masyarakat dan lingkungan mereka. Dengan mendalami isu-isu global seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan kemajuan teknologi, siswa diberikan alat untuk menavigasi kompleksitas dunia modern (UNESCO, 2017).

Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan kolaborasi, diskusi, dan proyek berbasis komunitas, siswa belajar untuk saling menghargai perbedaan dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Mereka diajak untuk memahami perspektif yang beragam dan bagaimana setiap individu dapat berkontribusi untuk menciptakan solusi yang inklusif dan berkelanjutan (Tilbury, 2011). Dengan mendorong eksplorasi dan keterlibatan langsung, siswa tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga agen perubahan yang siap menghadapi tantangan global.

Pendidikan yang terintegrasi dengan kesadaran sosial ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks nyata (Sterling, 2010). Dengan memanfaatkan teknologi dan sumber daya digital, siswa dapat mengakses informasi secara luas dan belajar untuk memilah mana yang relevan dan akurat, serta bagaimana informasi tersebut dapat digunakan untuk kebaikan bersama (OECD, 2018). Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wahana untuk membentuk karakter dan kepedulian sosial. Siswa diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi masalah-masalah yang ada di masyarakat. Melalui proyek kolaboratif, mereka dapat belajar bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, serta mengembangkan empati terhadap sesama.

Selain itu, integrasi pendidikan dengan kesadaran sosial juga berarti mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan dan tanggung jawab (UNESCO, 2014). Siswa diharapkan untuk merasakan dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan dan komunitas, sehingga muncul semangat untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga inovator yang berorientasi pada solusi (Tilbury, 2011).

Penguatan peran guru sebagai fasilitator juga sangat penting dalam proses ini. Mereka harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung siswa untuk menjelajahi ide-ide baru, serta memberikan bimbingan dalam mengevaluasi informasi yang diterima (Sterling, 2010). Dalam era informasi yang begitu luas, kemampuan untuk berpikir jernih dan etis menjadi bekal yang sangat berharga bagi generasi masa depan.

Akhirnya, kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan organisasi non-pemerintah bisa menjadi jembatan untuk menghadirkan proyek nyata yang mendorong siswa terlibat secara langsung dalam usaha kebaikan sosial. Melalui pengetahuan yang relevan dan tindakan yang konkret, kita bisa berharap untuk melahirkan individu-individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peka terhadap kebutuhan sekitar dan siap menjadi agen perubahan dalam masyarakat (UNESCO, 2017).

Selain itu, pengalaman berbasis proyek yang menekankan tindakan nyata, seperti program pengabdian masyarakat atau penelitian lingkungan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat dampak langsung dari keterlibatan mereka. Mereka belajar bahwa setiap tindakan, sekecil apapun, bisa menghasilkan perubahan yang signifikan jika dilakukan dengan niat dan tujuan yang jelas.

Dengan demikian, pendidikan yang holistik ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk ujian akademis, tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Mereka didorong untuk menjadi pemimpin masa depan yang mampu berpikir luas dan bertindak dengan integritas, serta siap untuk menghadapi tantangan yang ada di depan dengan keberanian dan kreativitas.

Selain itu, pendidikan berkelanjutan sangat menghargai keberagaman budaya dan lokalitas. Melalui pengintegrasian nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal dalam kurikulum, siswa diajak untuk mengenali dan merayakan identitas mereka, sekaligus menjalin koneksi yang lebih erat dengan lingkungan di sekitar mereka. Ini menciptakan rasa saling menghormati dan empati terhadap sesama, serta membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, pendidikan berkelanjutan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan palang gawang masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang. Melalui komitmen bersama, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dinamis, dan selalu relevan dengan kebutuhan zaman.

Salah satu pendekatan inovatif yang dapat mendukung pendidikan berkelanjutan adalah integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sains. Kearifan lokal meliputi praktik-praktik tradisional yang berkaitan dengan ekologi, kesehatan, dan teknologi yang telah teruji keberlanjutannya oleh masyarakat lokal. Integrasi ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan budaya dan tanggung jawab lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji metode integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sains.
2. Mengevaluasi dampak integrasi tersebut terhadap pemahaman siswa mengenai konsep sains dan keberlanjutan.
3. Mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapan pendekatan ini.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian adalah tiga sekolah menengah di daerah pedesaan yang kaya akan kearifan lokal. Metode pengumpulan data meliputi observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah implementasi yang diobservasi meliputi:

1. Identifikasi kearifan lokal yang relevan dengan konsep sains, seperti sistem irigasi tradisional, pengobatan herbal, dan teknik konservasi tanah.
2. Pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan aspek kearifan lokal.
3. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan eksperimen sains dan praktik tradisional.
4. Evaluasi pemahaman siswa melalui tes dan diskusi kelompok.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran sains memberikan beberapa dampak positif:

#### **1. Peningkatan Pemahaman Konsep Sains**

Siswa lebih mudah memahami konsep abstrak dalam sains karena keterkaitannya dengan praktik sehari-hari. Misalnya, prinsip kapilaritas dipahami melalui studi sistem irigasi tradisional yang menggunakan bambu. Selanjutnya, ketika siswa belajar tentang hukum Archimedes, mereka dapat lebih mudah mencerna konsep ini dengan berinteraksi langsung dengan benda-benda di sekitar mereka, seperti saat mengamati bagaimana buah-buahan terapung di dalam air. Pengalaman langsung ini tidak hanya memperkuat pemahaman teoritis, tetapi juga mengajarkan mereka pentingnya observasi dalam sains.

Selain itu, fenomena seperti perubahan suhu dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat memasak. Proses penghangatan air saat merebus sayuran menjadi contoh nyata yang menggambarkan prinsip perpindahan kalor. Dengan melihat bagaimana sayuran berubah warna atau tekstur saat terkena panas, siswa dapat mengaitkan teori dengan realita, membuat pembelajaran lebih bermakna.

Melalui pendekatan kontekstual seperti ini, siswa juga dilatih untuk berfikir kritis. Mereka didorong untuk menganalisis dan mempertanyakan lebih dalam tentang apa yang mereka lihat, sehingga menciptakan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap sains. Misalnya, meneliti mengapa deru suara air yang mengalir di sungai dapat menggerakkan turbin menjadi proyek yang mengasyikkan dan informatif.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa integrasi antara konsep sains dan aktivitas praktis tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membantu siswa untuk lebih bersikap proaktif dalam memahami alam semesta yang kompleks di sekitar mereka. Mendorong mereka untuk melakukan eksperimen kecil-kecilan dalam kehidupan sehari-hari bisa menjadi cara efektif untuk menjalankan pembelajaran yang lebih holistik dan terhubung dengan konteks lingkungan mereka.

#### **2. Penguatan Identitas Budaya**

Siswa merasa bangga terhadap budaya lokal mereka dan melihat relevansinya dalam ilmu pengetahuan modern. Hal ini memperkuat rasa identitas dan melestarikan tradisi lokal. Siswa juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan

yang mempromosikan budaya mereka, seperti pertunjukan seni tradisional, festival makanan, dan workshop kerajinan tangan. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk belajar dan menghargai nilai-nilai yang telah ada sejak lama.

Menggunakan teknologi modern, siswa dapat mendokumentasikan dan membagikan tradisi lokal mereka kepada audiens yang lebih luas, memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk memperkenalkan keunikan budaya mereka kepada dunia. Selain itu, mereka menemukan bahwa banyak aspek dari kebudayaan lokal mereka selaras dengan prinsip-prinsip ilmiah, seperti keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, yang semakin menguatkan hubungan antara tradisi dan inovasi dalam konteks pendidikan.

Melalui proses ini, siswa tidak hanya menjadi pelestari budaya, tetapi juga inovator yang mampu menggabungkan kearifan lokal dengan pengetahuan modern, menciptakan solusi yang relevan dan berkelanjutan untuk tantangan masa depan. Rasa bangga yang mereka miliki menjadi motivasi untuk terus berkarya dan memberikan dampak positif pada komunitas mereka, sekaligus menunjukkan bahwa budaya dan ilmu pengetahuan dapat berjalan beriringan dalam harmoni yang indah.

### 3. Kesadaran Lingkungan yang Lebih Tinggi

Melalui pendekatan ini, siswa menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap lingkungan, seperti pengelolaan sampah dan konservasi air. Siswa juga terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung keberlanjutan, seperti mengadakan kampanye kebersihan di sekolah dan lingkungan sekitar. Mereka belajar untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dengan menggunakan botol minum dan tas belanja yang dapat dipakai ulang. Tidak hanya itu, mereka juga diajarkan tentang pentingnya daur ulang dan cara memilah sampah dengan benar, sehingga dapat mengurangi limbah yang masuk ke tempat pembuangan akhir.

Selain itu, siswa sering melakukan kegiatan penghijauan, seperti menanam pohon dan tumbuhan di area sekitar sekolah. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan mereka dalam menjaga alam. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap isu-isu lingkungan dan menjadi agen perubahan di masyarakat. Melalui pendidikan lingkungan yang baik,

mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang lebih peduli dan berkontribusi positif bagi keberlanjutan bumi.

Namun, terdapat tantangan dalam penerapannya, termasuk keterbatasan bahan ajar yang mendukung dan perlunya pelatihan khusus bagi guru untuk mengintegrasikan kearifan lokal secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan kontekstual.

Tantangan dalam penerapan kearifan lokal dalam pendidikan memang cukup kompleks. Keterbatasan bahan ajar yang relevan menjadi penghambat, karena bahan ajar yang ada sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai dan konteks lokal yang ingin diintegrasikan. Selain itu, pelatihan khusus bagi guru sangat penting agar mereka dapat memahami dan mengimplementasikan kearifan lokal secara efektif dalam proses pembelajaran.

Dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan perlu ditingkatkan dalam hal pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan kontekstual. Ini termasuk penyediaan sumber daya yang memadai, pelatihan yang terarah bagi guru, serta kolaborasi dengan komunitas lokal untuk memastikan materi ajar dapat diterapkan dengan baik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi bagian integral dari pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dan identitas generasi mendatang.

#### **D. Kesimpulan**

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sains merupakan pendekatan yang efektif untuk mendukung pendidikan berkelanjutan. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep sains, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kesadaran lingkungan. Untuk memperluas penerapan ini, diperlukan pengembangan bahan ajar yang komprehensif, pelatihan guru, dan dukungan kebijakan pendidikan. Dengan pendekatan ini, pendidikan sains dapat menjadi lebih relevan dan bermakna dalam mempersiapkan generasi mendatang menghadapi tantangan global.

## E. Referensi

- Berkes, F. (1999). *Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resource Management*. Taylor & Francis.
- Gadgil, M., Berkes, F., & Folke, C. (1993). *Indigenous Knowledge for Biodiversity Conservation*. *Ambio*, 22(2-3), 151-156.
- Hadi, S. (2017). Implementasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(2), 134-147.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- OECD. (2018). *The Future of Education and Skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Santoso, H. (2019). Integrasi Sains dan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(3), 215-229.
- Sobari, A. (2020). Kearifan Lokal sebagai Media Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 21(1), 45-58
- Sterling, S. (2010). *Sustainability Education: Perspectives and Practice Across Higher Education*. Routledge.
- Tilbury, D. (2011). Education for Sustainable Development: An Expert Review of Processes and Learning. *UNESCO*.
- UNESCO. (2014). *UNESCO Roadmap for Implementing the Global Action Programme on Education for Sustainable Development*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. UNESCO Publishing.